

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Di Indonesia, jumlah kasus kekerasan terhadap anak semakin meningkat. Menurut KPAI dalam Lisye (2019), tingkat kekerasan yang terjadi pada anak-anak di bawah umur semakin banyak peningkatan setiap tahunnya. Kasus pelanggaran anak di bidang pendidikan dari Januari hingga April 2019 menunjukkan bahwa perundungan berupa kekerasan fisik, psikis, verbal, dan seksual masih menjadi masalah utama.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 35 Tahun 2014 tentang perlindungan anak mengartikan tindakan kekerasan pada anak merupakan perilaku yang berpotensi menyebabkan rasa sakit, penderitaan fisik dan mental, trauma seksual, serta pengabaian terhadap anak. Hal ini meliputi ancaman, paksaan, atau pembatasan kebebasan yang bertentangan dengan hukum. Hasil survei yang dilakukan oleh organisasi Wahana Visi Indonesia pada bulan Juli 2021 mengungkapkan bahwa 33,8% dari anak-anak mengalami kekerasan secara verbal. Selain itu, Layanan Pengaduan Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (Kemen PPA) mencatat adanya peningkatan kasus kekerasan terhadap anak dari 7.420 menjadi 8.150 kasus dari Januari hingga November 2020 (Pambudi dkk, 2023).

Namun, data SIMFONI PPA yang diunggah pada 1 Januari menunjukkan bahwa jumlah korban kekerasan terhadap anak di Jakarta pada tahun 2023 mencapai 648 korban, dengan 81 korban laki-laki dan 568 korban Perempuan. 241 korban mengalami kekerasan psikis pada tahun 2023.

Perilaku atau tindakan yang disengaja untuk menyakiti, melukai, atau melukai orang lain secara fisik, emosional, atau psikologis merupakan kekerasan. Kekerasan dapat terjadi dalam

berbagai bentuk, seperti kekerasan fisik, kekerasan verbal, kekerasan seksual, kekerasan psikologis, atau kekerasan struktural. Menurut Novianti & Rahmadani dalam (Buulolo & Kuning, 2023) Kekerasan sering digunakan agar mencapai tujuan atau untuk menunjukkan kekuasaan, agresi, atau kontrol. Hal ini dapat terjadi di mana saja, seperti hubungan pribadi, sekolah, tempat kerja, masyarakat, atau bahkan dalam konflik besar, seperti perang. Kekerasan memiliki konsekuensi yang serius dan merugikan bagi korban dan masyarakat secara keseluruhan.

Kekerasan verbal terhadap anak merupakan salah satu bentuk kekerasan yang sering terjadi dan membawa dampak merugikan terhadap pertumbuhan dan kesejahteraan anak. Kekerasan verbal melibatkan penggunaan kata-kata yang merendahkan, mencemarkan, mengintimidasi, atau mengancam anak secara lisan. Tindakan ini bisa dilakukan oleh orang tua, pengasuh, atau pelindung anak dalam berbagai situasi, termasuk di lingkungan rumah, sekolah, ataupun masyarakat (Syukurman dkk, 2023).

Kekerasan verbal yang sering disebut sebagai penganiayaan emosional pada anak, merujuk pada tindakan lisan atau perilaku yang berdampak negatif pada aspek emosional. Kekerasan verbal terjadi saat orang tua memerintahkan anak untuk diam atau tidak menangis. Orang tua sering menggunakan kata-kata kasar atau menggunakan intonasi yang tinggi untuk menegur kesalahan anak seperti "kamu bodoh," "kamu cerewet," atau "kamu kurang ajar." Semua bentuk kekerasan verbal ini akan tertanam dalam ingatan anak.

Berdasarkan data yang diambil pada studi pendahuluan melalui angket yang telah disebarkan di SMKN Negeri 31 Jakarta pada kelas XI dan XII, terdapat 34 remaja yang mengalami kekerasan verbal, dimana terdapat 4 remaja laki-laki dan 30 remaja perempuan. Hal ini juga menjadi persoalan yang memerlukan perhatian serius. Untuk pemahaman yang lebih mendalam tentang fenomena ini, pendekatan studi fenomenologi menjadi metode yang tepat untuk menggali pengalaman dan pandangan individu yang terlibat dalam situasi tersebut.

Kekerasan verbal akan menumbuhkan rasa sakit hati anak terhadap orang tuanya sendiri dan memikirkan perkataan orang tuanya, ketika orang tua menganggap anaknya tidak berguna, maka anak tersebut akan memikirkan dan bahkan menilai dirinya tidak berguna. Ketika anak sering mendapatkan kekerasan verbal dari orang tua, anak akan cenderung menutup diri kepada orang lain karena kekerasan verbal merupakan hal yang *sensitive*. Dengan adanya keterbukaan diri membantu mereka pulih secara fisik dan mental serta dapat mengurangi kejahatan yang dilakukan oleh pelaku kekerasan.

Pengungkapan diri merujuk pada tindakan seseorang berbagi pemikiran dan perasaan pribadi dengan orang lain dan informasi ini sebelumnya tidak diketahui oleh penerima pesan, baik melalui komunikasi verbal maupun non-verbal. Oleh karena itu, kemampuan untuk mengungkapkan diri kepada orang lain sangat tergantung pada adanya saling kepercayaan diantara mereka (Ifdil dkk, 2016).

Dalam pedoman proses pengungkapan diri terdapat hal-hal yang perlu dipertimbangkan dalam pengungkapan diri yaitu motivasi melakukan pengungkapan diri, kesesuaian dalam pengungkapan diri, serta timbal balik dari orang lain (Devito, 2011).

Berdasarkan data dari studi pendahuluan melalui angket yang telah disebarakan pada kelas XI dan XII, terdapat 20 remaja yang tidak mengungkapkan dirinya terkait kekerasan verbal yang dialaminya. Hanya 14 remaja siswa yang mengungkapkan dirinya terkait kekerasan verbal yang dialaminya.

Dari pemaparan di atas penulis bertujuan untuk melihat proses pengungkapan diri korban. Dari perspektif korban, mengungkapkan diri dapat membantu mengurangi tekanan mental yang mereka alami. Korban kekerasan verbal akan lebih memahami bahwa perilaku semacam itu tidak boleh diabaikan atau diremehkan. Dengan demikian, lingkungan sekitar korban dapat lebih peka terhadap perasaan mereka, mengetahui bagaimana memberi tanggapan, dan membantu mengurangi insiden kekerasan verbal.

## **B. Identifikasi Masalah**

Dari gambaran latar belakang maka permasalahan yang akan diidentifikasi adalah sebagai berikut:

1. Apakah remaja korban kekerasan verbal orang tua cenderung menutup diri?
2. Bagaimana dampak setelah korban kekerasan verbal orang tua melakukan pengungkapan diri kepada orang lain?

## **C. Pembatasan Masalah**

Berdasarkan pemaparan penulis pada latar belakang dan identifikasi permasalahan yang telah dikemukakan, maka untuk memudahkan penelitian, penulis membatasi permasalahan mengenai “Bagaimana Pengungkapan Diri Remaja Korban Kekerasan Verbal Orang Tua Kepada Orang Lain?”

## **D. Perumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang, identifikasi permasalahan, dan pembatasan masalah di atas, maka perumusan masalah yang diajukan dalam penelitian ini adalah “Bagaimana Pengungkapan Diri Remaja Korban Kekerasan Verbal Orang Tua Kepada Orang Lain?”

## **E. Tujuan Penelitian Umum**

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui “Bagaimana Pengungkapan Diri Remaja Korban Kekerasan Verbal Orang Tua Kepada Orang Lain?”

## **F. Kegunaan Penelitian**

Hasil penelitian ini nantinya diharapkan dapat bermanfaat tidak hanya bagi penulis tetapi juga bagi orang lain yang membutuhkan informasi seputar masalah yang diangkat dalam penelitian ini. Adapun manfaat dari penelitian ini adalah:

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini nantinya diharapkan dapat membantu memberikan referensi bagi peneliti lainnya yang akan meneliti

sebuah fenomena yang serupa atau masalah yang sama, terutama tentang pengungkapan diri.

2. Praktis

Secara praktis hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi masukan atau referensi kepada individu yang mungkin sedang berada dalam situasi yang serupa dengan apa yang diteliti, di dalam penelitian ini dan juga memberi referensi kepada lembaga-lembaga terkait untuk meminimalisir dan mengatasi kemungkinan terjadinya kasus yang sama. Khususnya dalam mengatasi ketidakterbukaan korban kekerasan verbal.

